

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perempuan Indonesia memiliki potensi besar dalam membentuk arah keberhasilan pembangunan. Namun, meskipun telah memasuki era teknologi informasi dan komunikasi, peran perempuan, khususnya di pedesaan, masih seringkali diabaikan. Perempuan sering kali terbatas pada pekerjaan domestik, seperti mengurus dapur, sumur, dan urusan kasur. Mereka masih seringkali diidentikkan dengan tugas-tugas rumah tangga, seperti memasak, mencuci, dan kegiatan lainnya yang terbatas pada lingkup rumah tangga, (Suharnanik, 2019).

Menurut Zakiyah (2010) Keterbatasan peran perempuan ini dapat disebabkan oleh ketidakmampuan perempuan dalam hal pendidikan, aspek sosial, dan ekonomi, di mana ketergantungan pada suami sebagai satu-satunya sumber penghasilan seringkali menjadi kendala. Selain itu, ada permasalahan lain yang turut berkontribusi. Pada dasarnya, ketidakmampuan manusia tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh individu itu sendiri, budaya yang ada, dan adanya sistem yang tidak mendukung mereka.

Menurut Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pendidikan merupakan, “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Pendidikan di Indonesia memiliki 3 jalur pendidikan, yang terdiri dari pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dapat ditempuh secara resmi pada satuan lembaga yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang didapat tidak secara formal melalui sekolah maupun perguruan tinggi, namun tetap memiliki struktur dan berjenjang.

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang bertujuan sebagai pengganti, penambah, serta pelengkap. Pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah pusat atau daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan mandiri yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan dengan bentuk kegiatan pembelajaran secara mandiri. Hasil dari pendidikan informal dapat diakui jika peserta didik dapat lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah.

Pendidikan nonformal dalam konteks pemberdayaan masyarakat mencakup berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam rangka mengambil peran aktif dalam pembangunan dan perubahan sosial. Melalui pendidikan nonformal pemberdayaan perempuan dilakukan. Pemberdayaan merupakan suatu konsep pembangunan ekonomi serta memiliki nilai sosial. Pemberdayaan merupakan suatu bentuk usaha dalam memberikan kesempatan dan memfasilitasi beberapa kelompok masyarakat yang kurang memiliki akses terhadap sumber daya, seperti; modal, informasi, teknologi dengan harapan agar masyarakat nantinya mampu dalam mengembangkan usahanya, sehingga dapat memperoleh perbaikan pendapatan demi kesejahteraan hidup.

Undang-undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 12 bahwa “Pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa”. Pemberdayaan perempuan berarti memberikan kekuatan dan kemampuan terhadap potensi yang dimiliki kaum wanita agar dapat diaktualisasikan secara optimal dalam prosesnya dan menempatkan wanita sebagai manusia seutuhnya (Pujono, 1996) dalam Purwaningsih . Harriet dkk. (2014) menambahkan bahwa perempuan di masyarakat berperan penting dalam kesejahteraan keluarga.

Pemberdayaan perempuan adalah kegiatan untuk meningkatkan kekuatan, kemandirian, dan posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, atau politik. Pemberdayaan perempuan mencakup peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan akses perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat. Hakekat dari pemberdayaan perempuan adalah meningkatkan hak, kewajiban, posisi, kemampuan, peran, peluang, kemandirian, ketahanan mental, dan spiritual perempuan. Hal ini merupakan bagian integral dari upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dewi (2012) menjelaskan bahwa Penganekaragaman pangan atau diversifikasi pangan adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi yang seimbang. Pada dasarnya diversifikasi konsumsi pangan ditunjukkan untuk memvariasikan berbagai jenis bahan pangan yang dikonsumsi manusia. Sementara itu, diversifikasi pangan dari sisi ketersediaan pangan lebih ditunjukkan untuk menganekaragamkan ketersediaan berbagai jenis bahan pangan, sedangkan dari sisi diversifikasi produksi bahan pangan lebih difokuskan untuk menganekaragamkan kegiatan produksi bahan pangan untuk pemenuhan kebutuhan pangan (Suyastiri, 2008; Umanilo, 2019).

Desa Banjarangsana merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis yang memiliki 7 dusun, 15 RW dan 34 RT dengan jumlah penduduk 5127, laki-laki 2614 jiwa dan perempuan 2513 jiwa, dan terdiri dari 1488 KK, yang mendiami wilayah seluas 485,915 ha. Ekonomi masyarakat di Desa Banjarangsana Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis dalam kurun waktu satu tahun mengalami peningkatan. Peningkatan ini dikarenakan bertambahnya ekonomi masyarakat antara lain meningkatnya kegiatan ekonomi masyarakat antara lain meningkatnya kegiatan pembinaan dan penyuluhan pertanian, pembinaan kewirausahaan, meningkatnya jumlah industri kecil rumah tangga serta adanya penyediaan modal usaha melalui unit simpan pinjam Koperasi dan penyediaan dana bergulir Simpan Pinjam Perempuan (SPP) melalui Program Pengembangan Kecamatan.

Presentase peningkatan ekonomi masyarakat dapat dinilai dari ; Presentase pengangguran menurun 17%; Pendapatan masyarakat meningkat 34,6%; Lembaga

Ekonomi adanya kenaikan sebesar 3,4%; Jumlah penduduk Pra KS dan KSI menurun 5,7%.

Dari hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa pertumbuhan perekonomian Desa Banjarangsana, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis masih didominasi oleh sektor pertanian, perikanan, dan pada sektor peternakan hanya sebagian masyarakat yang melaksanakan kegiatan ini. Dibidang perikanan diperlukan inovasi dan terobosan baru dalam teknik pembudidayaan ikan serta jenis ikan yang dibudidayakan dari beberapa jenis ikan (gurame, ikan mas, nila) menjadi aneka jenis ikan yang sebenarnya sangat laku dipasaran.

Selama ini masyarakat Desa Banjarangsana hanya mengelola ikan dan kelapa sebagai bahan konsumsi sehari – hari, dan belum memiliki nilai jual yang tinggi. Adanya keinginan dari ibu – ibu PKM untuk memanfaatkan ikan dan kelapa selaku potensi lokal yang melimpah, agar memiliki nilai jual dan mengatasi permasalahan ketidakberdayaan perempuan di Desa Banjarangsana, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis. Ketidakberdayaan perempuan terhadap penguasaan teknologi dalam pengelolaan diversifikasi pangan, serta kurangnya pemanfaatan potensi lokal yang melimpah di Desa Banjarangsana. Perlunya motivasi serta inovasi dalam pengelolaan ikan, serta kurangnya kemampuan dan pengetahuan dalam inovasi pengelolaan ikan nila. Selain itu kurangnya pengetahuan dan kemampuan para Perempuan di Desa Banjarangsana , disebabkan oleh tingkat pendidikan para perempuan yang masih rendah dan paling tinggi ke tingkat Sekolah Menengah Peratama. Dengan adanya fakta rendahnya keberdayaan perempuan yang ditandai dengan rendahnya Tingkat pendidikan, namun di sisi lain terdapat potensi lokal yang belum tereksplorasi secara maksimal (kelapa dan ikan), maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian “PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM DIVERSIFIKASI PANGAN”.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki dalam diversifikasi pangan

1.2.2. Potensi lokal belum dimanfaatkan dengan baik

1.2.3. Kurangnya inovasi dalam pengelolaan diversifikasi pangan.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana tahapan pemberdayaan perempuan melalui program diversifikasi pangan oleh kelompok KPM?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tahapan pemberdayaan perempuan melalui diversifikasi pangan

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menjadi kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman, terutama dalam konteks pemberdayaan perempuan yang dilakukan melalui program diversifikasi pangan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa pengetahuan yang berharga dan kemajuan dalam pengolahan serta inovasi, dan dalam bidang perekonomian, khususnya dalam ranah pemberdayaan perempuan. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi panduan atau referensi penting untuk penelitian berikutnya yang memiliki fokus yang serupa.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1.5.2.1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi kepala Desa Banjarangsana dalam mengupayakan pemberdayaan perempuan terutama pada program diversifikasi pangan.

1.5.2.2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dalam rangka memberikan pemahaman dan pola pikir mengenai pentingnya peranan perempuan serta keterlibatannya melalui pemberdayaan yang mampu

meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat khususnya perempuan Desa Banjarangsana.

1.5.2.3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dengan terjun langsung ke lokasi penelitian dan membuat hasil penelitian dengan menerapkan teori yang sudah didapat.

1.6. Definisi Oprasional

1.6.1. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan di Desa Banjarangsana melalui program diversifikasi pangan dapat menjadi langkah yang positif untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dan masyarakat secara keseluruhan. Tujuan dari adanya program pemberdayaan ini untuk memberdayakan para perempuan di Desa Banjarangsana baik dari *soft skill* maupun *hard skill*. Pemberdayaan perempuan melalui program diversifikasi pangan diharapkan dapat memberikan inovasi-inovasi baru dalam pengelolaan pangan, khususnya dalam pengelolaan ikan.

1.6.2. Diversifikasi Pangan

Diversifikasi pangan merupakan suatu proses memvariasikan pengolahan bahan pangan dan tetap menjaga gizi yang seimbang. Dalam diversifikasi pangan ini khususnya kegiatan yang dilaksanakan di Desa Banjarangsana ini fokus pada pengolahan ikan nila menjadi abon. Program diversifikasi ini bertujuan agar masyarakat dapat mengelola bahan pangan dengan lebih inovatif serta dapat membantu perkenomian para Perempuan Desa Banjarangsana.